

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Judul

Judul laporan ini adalah “Pondok Pesantren Kreatif Semi Modern di Kota Malang”, dari judul tersebut dapat diuraikan penjelasannya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana berikut:

Tabel 1. Deskripsi Judul

| | |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pondok* | : <i>n</i> Bangunan sementara untuk ditempati (seperti di ladang, hutan, dan sebagainya); teratak <i>n</i> Rumah (sebutan untuk merendahkan diri) <i>n</i> Bangunan tempat tinggal dengan dinding partisi, dinding kamar bambu dan atap jerami (untuk hunian beberapa keluarga) <i>n</i> Madrasah dan asrama (tempat belajar agama Islam) |
| Pesantren* | : <i>n</i> Asrama tempat para santri atau santriwati belajar ilmu agama; pondok <i>n</i> Madrasah |
| Kreatif* | : <i>a</i> Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan <i>a</i> Bersifat (mengandung) daya cipta |
| Semi Modern** | : Model pendidikan pesantren yang memadukan pengajaran kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern |
| Di* | : <i>p</i> Preposisi untuk menandai tempat <i>p</i> Preposisi untuk menandai waktu |
| Kota* | : <i>n</i> Kawasan pemukiman terdiri dari rumah-rumah yang merupakan kesatuan hunian bagi kelas sosial yang berbeda <i>n</i> Daerah padat penduduk dengan fasilitas modern serta banyak penduduknya yang bekerja di luar bidang pertanian <i>n</i> Tembok (<i>wall</i>) yang mengelilingi posisi defensif |
| Malang* | : <i>n</i> Kota di Provinsi Jawa Timur <i>n</i> Kabupaten di Provinsi Jawa Timur |

Sumber: *kbbi.kemendikbud.go.id, diakses 2022, diedit Penulis

**Dhofier, 2019

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan deskripsi dari judul tersebut Pondok Pesantren Kreatif Semi Modern di Kota Malang ialah pondok pesantren atau asrama dengan model pendidikan yang menggabungkan studi kitab kuning dengan pengembangan kurikulum modern (formal) di Kota Malang untuk membimbing para santrinya untuk memiliki kemampuan menciptakan produk, jasa, maupun model bisnis di bidang ekonomi kreatif.

1.2. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang dirintis oleh Sunan Ampel di Surabaya pada masa Kerajaan Majapahit (Sunyoto, 2017). Akan tetapi IJ Brugman dan K. Meysdi memprediksi bahwa praktik pesantren sudah ada sebelum masuknya Islam di Indonesia melalui tradisi belajar umat Hindu yang mengalami asimilasi dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam sendiri memiliki tiga fungsi utama, yaitu menanamkan pengetahuan Islam, membudayakan tradisi Islam, dan melatih (calon) ulama. (Azra, 2006).

Keberadaan pesantren sebagai lembaga yang berperan dalam pendidikan (pendalaman dan dakwah Islam) dan penguatan sumber daya manusia terbukti dengan keberhasilannya mencetak tokoh-tokoh penting di bidang agama, bangsa, dan masyarakat (Zarkasyi, 2005). Selain itu pondok pesantren juga memainkan peran sentral dalam meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat dan fondasi integritas nasional (Gazali, 2018).

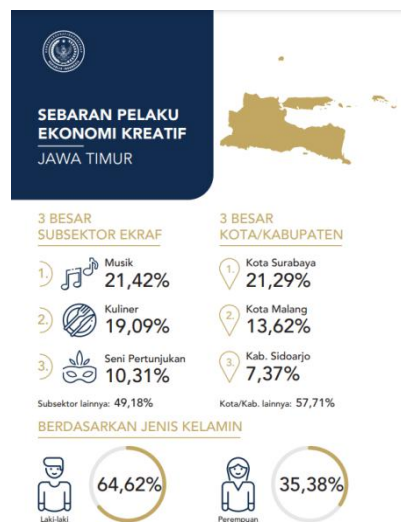
Kesiapan para santri hidup di masyarakat menjadi acuan utama pondok pesantren dalam mendidik. Oleh karena itu konsep pondok pesantren cukup fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman selama tidak keluar dari nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren yang awalnya hanya mengajarkan kitab Islam klasik atau kitab kuning sebagai bahan ajaran (salaf) belakangan (beberapa) menambahnya dengan pengetahuan umum (khalaf). Bahkan seiring berjalannya waktu keberadaan pondok pesantren hampir bisa dijumpai di setiap daerah di Indonesia (terutama Jawa) dengan mengangkat potensi yang ingin diangkat di daerah tersebut.

Di Malang sendiri dengan persentase Sembilan puluh persen penganut Islam dari seluruh jumlah warganya memiliki beberapa pondok pesantren besar (terkenal), antara lain Pesantren Modern Al-Firqoh An-Najiyah, Al-Hikam, hingga Pesantren Tazkia International Islam Boarding School (IIBS). Masing-masing pondok pesantren mengklaim potensi yang ingin diangkat, mulai dari pondok pesantren salaf, modern, tahfiz, hingga mahasiswa. Akan tetapi belum ada pondok pesantren yang mengangkat potensi ekonomi kreatif. Padahal potensi (pondok pesantren) kreatif di Malang cukup besar, berikut beberapa hal

yang melatarbelakangi potensi (proposal perencanaan dan perancangan) Pondok Pesantren Kreatif di Malang:

1.2.1. Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Indonesia

Ekonomi kreatif belakangan tumbuh pesat di Indonesia dengan pertumbuhan sekitar 5,70% setiap tahunnya. Bahkan di saat terjadi pandemi covid-19 ekonomi kreatif menjadi salah satu faktor yang mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2019, sebanyak 19,2 juta orang bekerja di industri ekonomi kreatif (15,21% dari seluruh tenaga kerja nasional). Tingkat pertumbuhannya sendiri adalah 4,02% pada 2018–2019, sedangkan total tenaga kerja nasional hanya 2,02%.. Malang sendiri menempati posisi ke-2 dengan persentase 13,62% setelah Surabaya (21,29%) ditinjau dari sebaran pelaku ekonomi kreatif di Jawa Timur.



Gambar 1. Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif di Jawa Timur
Sumber: Kemenparekraf, 2020

1.2.2. Pelaku Usaha di Industri Kreatif Cenderung Tidak Inovatif Mendesain Model Bisnisnya

Industri kreatif sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, industri kreatif juga berperan sebagai tulang punggung yang dapat menjaga ketahanan ekonomi negara dalam kondisi krisis global (Romarina, 2006). Pada era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat kebutuhan akan

model bisnis yang tepat di industri kreatif menjadi mendesak. Eksperimentasi terus menerus terhadap model bisnis di industri kreatif dapat menjadi salah satu kunci keunggulan kompetitif dari pelaku usaha tersebut (Lyubareva, 2014). Sayangnya para pelaku usaha di industri kreatif saat ini cenderung tidak inovatif dalam mendesain model bisnisnya (Searle, 2017).

1.2.3. Pemerintah Merencanakan Elaborasi Ekonomi Kreatif

Pemerintah meluncurkan program pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan inovasi dan teknologi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang merata dan *sustainable* (Perpres No. 2 Tahun 2015). Pembentukan Badan Ekonomi Kreatif oleh Presiden melalui Perpres No. 6 Tahun 2015 menjadi langkah awal dari Pemerintah Pusat. Selanjutnya beberapa daerah melakukan berbagai kegiatan demi memajukan ekonomi kreatif di masing-masing daerah, tidak terkecuali Malang.

Sutiaji selaku Wali Kota Malang mengemukakan bahwa arah pembangunan Kota Malang pada 2023 dikonsepsi pada penguatan ekonomi kreatif melalui transformasi digital (bisnis.com, 2022). konsep ini didukung oleh sarana-prasarana yang saling terhubung untuk mengatasi dua gangguan sekaligus tantangan konstan yang sedang berlangsung, yaitu digitalisasi dan pandemi. *Malang Creative Center (MCC)* didirikan sebagai bentuk komitmen Sebagai wujud komitmen Pemerintah Kota Malang untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif.

1.2.4. Elaborasi Ekonomi Kreatif di Pesantren

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mampu merangsang seseorang (terutama anak muda) mengembangkan potensinya. Salah satu lingkungan yang dinilai baik oleh beberapa orang tua (terutama muslim) ialah pondok pesantren. Pesantren dinilai sebagai lingkungan yang baik bagi generasi muda (santri) karena suasana belajar-mengajar yang lebih kondusif apabila dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang kompleks. Tidak heran perkembangan model pondok pesantren semakin beragam seiring dengan peluang pengembangan potensi yang ditawarkan.

Pondok pesantren kreatif adalah (salah satu model) pondok pesantren yang mewadahi potensi bakat santri akan ekonomi kreatif. Selain mengajarkan ilmu agama pondok pesantren kreatif juga akan menyediakan fungsi ruang sekaligus edukasi beberapa subsektor ekonomi kreatif beserta model bisnisnya. Hal tersebut membuat pondok pesantren ikut berperan sebagai lembaga pendidikan dalam Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (REINDEKRAF) sesuai dengan Perpres No.142 Tahun 2018.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan beberapa latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan permasalahan pada perencanaan Pondok Pesantren Kreatif Semi Modern di Kota Malang ialah seperti apa desain pondok pesantren yang berbasis pengembangan ekonomi kreatif bagi santri.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan perencanaan Pondok Pesantren Kreatif Semi Modern di Kota Malang ialah mendesain pondok pesantren yang mampu menciptakan pekerja kreatif yang memiliki bekal nilai-nilai seorang santri.

1.4.2. Sasaran

Perencanaan Pondok Pesantren Kreatif Semi Modern di Kota Malang ditujukan kepada siswa (putra) SLTP dan SLTA (usia 15-17 tahun) yang memiliki ketertarikan akan ekonomi kreatif serta nilai-nilai keislaman.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam laporan ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu arsitektural dan non arsitektural. Pembahasan arsitektural diprioritaskan pada hal yang berkaitan langsung dengan perancangan pondok pesantren kreatif. Sedangkan non arsitektural mencakup nilai keislaman, historis, dan psikososial sebagai referensi dan pertimbangan tambahan.

1.6. Metode Pembahasan

Secara garis besar metode pembahasan dalam laporan ini terbagi menjadi beberapa metode, antara lain:

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode dalam proses pengumpulan data, studi literatur dan observasi. Studi literatur berguna untuk mengutip informasi dari berbagai sumber terpercaya dan akurat seperti buku, jurnal, artikel dan informasi sekunder terkait judul lainnya. Sedangkan observasi digunakan pada tinjauan lokasi perencanaan untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi pada tapak.

1.6.2. Metode Pengolahan Data

Hasil pengumpulan data diolah dengan menggunakan metode induktif kualitatif yang mengidentifikasi pengamatan atau potensi yang ada di lapangan. Selain itu, hasil identifikasi dikaitkan dengan masalah atau pertanyaan yang muncul untuk menemukan solusi dalam bentuk konsep desain.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan ini dipecah menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan dan mendeskripsikan latar belakang (pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia, pelaku usaha di industri kreatif cenderung tidak inovatif mendesain model bisnisnya, Pemerintah merencanakan elaborasi ekonomi kreatif, dan elaborasi ekonomi kreatif di pesantren), rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan (metode pengumpulan data, metode pengolahan data), serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas literatur yang mendasari analisis potensi dan permasalahan desain.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Menjelaskan dan menguraikan kondisi, tantangan, dan potensi

lokasi tapak.

**BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP
PERENCANAAN SERTA PERANCANGAN**

Menjelaskan dan mendeskripsikan perencanaan dan analisis desain, konsep dan strategi desain beserta penjelasannya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN